



E-ISSN: [2655-0865](https://issn.org/2655-0865)

DOI: <https://doi.org/10.38035/trj.v7i2>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Anak Budaya Ketiga POV Orang tua Indonesia

Gelda Anggraini Surya<sup>1</sup>, Mary Philia Elisabeth<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Surabaya, Jalan Raya Kalirungkut, Surabaya

<sup>2</sup> Universitas Surabaya, Jalan Raya Kalirungkut, Surabaya

Corresponding Author: [gelda.surya@gmail.com](mailto:gelda.surya@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *Currently, the cycle of transformation of foreign culture into local culture is very rapid, rapid and seamless, especially in Indonesia. The factor causing this development is globalization. Globalization is the process of opening up foreign cultures that can be seen easily by all corners of the world. The research focus is intended to limit qualitative studies, as well as limit research to select relevant data and irrelevant data. This research focuses on the experience of raising third culture children, namely in a family consisting of a father, mother, daughter and son who are Indonesian citizens living abroad, specifically in Philadelphia. Utilization of Education While Living in Philadelphia. During the Covid-19 pandemic, there were several services provided by Public Schools in Philadelphia that were better compared to those in Indonesia. In Philadelphia there were no demonstrations by parents during the pandemic because the schools were free. During the pandemic, Public Schools in Philadelphia students were loaned notebooks from the school, in all districts each student was loaned one laptop. The internet that is needed for online learning from school is also provided if you wish, but because they already have WiFi, there is no need for this transfer. So all the homework is put on the laptop because the learning system is all online.*

**Keyword:** *Culture, Covid-19, POV*

**Abstrak:** Saat ini siklus transformasi budaya luar ke dalam budaya lokal sangat pesat, cepat, dan tanpa sekat, khususnya di Indonesia. Faktor penyebab perkembangan itu adalah globalisasi. Globalisasi adalah proses keterbukaan budaya-budaya luar yang dapat dilihat dengan mudahnya oleh seluruh penjuru dunia. Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif, sekaligus membatasi penelitian untuk memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Penelitian ini berfokus pada pengalaman mengasuh anak budaya ketiga yaitu pada sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak perempuan, dan anak laki-laki yang merupakan Warga Negara Indonesia yang tinggal di luar negeri tepatnya di Philadelphia. Pemanfaatan Pendidikan Selama Tinggal di Philadelphia. Selama pandemi Covid-19 ini terdapat beberapa pelayanan yang diberikan oleh Public School di Philadelphia yang lebih baik apabila dibandingkan dengan di Indonesia. Di Philadelphia tidak ada demo yang dilakukan oleh orang tua siswa saat pandemi karena sekolahnya gratis. Selama pandemi, Public School di Philadelphia para siswa dipinjami notebook dari sekolah, pada semua distrik masing-masing siswa dipinjami satu laptop. Untuk

internet yang diperlukan saat pembelajaran secara online dari sekolah juga dioper jika mau tetapi karena mereka sudah memiliki wifi jadi tidak perlu mengikuti pengoperan tersebut. Jadi semua PR-nya dimasukkan ke dalam laptop karena sistem pembelajarannya menggunakan online semua.

**Kata Kunci:** Budaya, Covid-19, POV

---

## PENDAHULUAN

Saat ini siklus transformasi budaya luar ke dalam budaya lokal sangat pesat, cepat, dan tanpa sekat, khususnya di Indonesia. Faktor penyebab perkembangan itu adalah globalisasi. Globalisasi adalah proses keterbukaan budaya-budaya luar yang dapat dilihat dengan mudahnya oleh seluruh penjuru dunia. Globalisasi merupakan fenomena yang mulai terjadi di akhir abad 20. Hal ini ditandai dengan terjadinya proses interaksi dan integrasi diantara masyarakat, perusahaan, dan pemerintahan antar negara, dan digerakkan oleh perdagangan internasional, investasi, dan didukung oleh informasi teknologi. Adanya globalisasi memudahkan masyarakat untuk berinteraksi hingga pindah ke luar negeri dengan lebih mudah. Pengaruh globalisasi yang terjadi di Indonesia adalah diaspora. Diaspora berarti penyebaran, atau migrasi (Muhidin, 2013). Seiring berkembangnya globalisasi, semakin banyak Warga Negara Indonesia (WNI) yang bermukim di luar negeri. Berdasarkan data agregat WNI yang tercatat di perwakilan RI pada tahun 2021, jumlah WNI yang tinggal di luar negeri sebanyak 4.694.484 orang. Dampak yang ditimbulkan globalisasi cukup berpengaruh terhadap kehidupan manusia dilihat dari perspektif kelas sosialnya seperti dalam bidang ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, sosial dan pengasuhan (Agustinah & Indriyani, 2019)

Tinggalnya WNI di luar negeri dapat disebabkan oleh pekerjaan atau penyelesaian studi. Beberapa WNI berpindah ke beberapa negara selama masa studi atau tugasnya bersama dengan keluarganya. Tidak jarang seluruh anggota keluarga terlibat dalam perpindahan tersebut, termasuk anak-anak. Mereka akan tumbuh dan berkembang dalam perpindahan dengan perbedaan negara dan budaya yang diterimanya. Anak-anak yang selama masa perkembangannya dihabiskan dalam berbagai negara dikenal dengan istilah *Third Culture Kids* (TCK).

Lingkungan rumah dan keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan perilaku anak. Fungsi utama keluarga adalah sebagai waNana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera (Subianto, 2013)

Anak-anak WNI yang ikut serta dalam perpindahan ke luar negeri tumbuh dan berkembang di luar budaya kedua orangtuanya atau negara asalnya yang disebut dengan *Third Culture Kids* (TCK). *Third Culture Kids* (TCK) adalah individu yang menghabiskan masa signifikan dalam perkembangan hidupnya di luar budaya kedua orangtuanya (Pollock & Reken, 2009). *Third Culture Kids* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu yang menghabiskan usia 0-18 tahun di beberapa negara selain negara asalnya. Identitas sebagai salah satu bagian yang mendasari individu merupakan aspek yang dipengaruhi dari perpindahan yang dialaminya (Adilla, 2019).

Menurut teori psikoseksual yang disampaikan oleh Sigmund Freud menyebutkan bahwa anak mengalami beberapa tahap. Dalam perkembangan usia balitanya, anak usia 0-1 tahun akan melewati tahap oral dimana apabila dalam tahap ini terjadi kegagalan dalam pengasuhan anak maka akan muncul beberapa masalah pada anak yang bisa terjadi diantaranya adalah anak mempunyai kebiasaan menghisap ibu jari atau tergantung dengan dot. Akan berbeda akibatnya apabila kegagalan melewati perkembangan ini terjadi pada tahap

anal yaitu saat anak usia 1-3 tahun. Tahap ini adalah masa yang paling tepat bagi anak untuk dilatih *toilet training*. Apabila orang tua gagal dalam memberikan asuhan kepada anak maka anak akan mempunyai kebiasaan ngompol pada usia yang lebih besar (Hockenberry & Wilson 2009). Anak usia 3-6 tahun akan melewati fase *phalik* dimana anak merasa ingin tahu tentang perbedaan jenis kelamin. Peran orang tua dalam tahap ini adalah mengenalkan kepada anak tentang perbedaan jenis kelamin dan peran mereka dalam keluarga. Anak laki-laki yang mempunyai sifat feminisme atau sebaliknya ini bisa disebabkan karena kesalahan orang tua dalam mengasuh anak pada fase tersebut (Hockenberry & Wilson, 2009)

Orang tua pasti mempunyai niat yang baik dalam mengasuh anak tetapi mereka mungkin tidak mengetahui bagaimana pola asuh yang tepat. Darta (2011) menyebutkan ada enam pilar dalam pengasuhan anak yang merupakan cara terbaik dalam mengasuh anak. Keenam pilar tersebut adalah pentingnya kerjasama yang baik antara kedua orang tua, adanya belaian yang merupakan fondasi penting dalam mengasuh anak, adanya aturan yang diterapkan dan disepakati secara konsisten, orang tua memahami emosi negatif anak sejak dini, pentingnya gaya bahasa positif agar anak sehat fisik, dan emosi serta pola asuh tanpa hukuman.

Hal tersebut harusnya diterapkan oleh orang tua dengan TCK, khususnya yang tinggal di Philadelphia. Salah satu teori sistem keluarga adalah bahwa keluarga mempunyai kemampuan adaptasi (*adaptability*) yang memandang keluarga sebagai unit yang mempunyai kemampuan adaptasi tinggi (Hockenberry & Wilson, 2009). Proses adaptasi diperlukan oleh setiap keluarga untuk menciptakan hubungan atau interaksi yang harmonis. Kondisi keluarga yang berada di Philadelphia ini juga memerlukan proses adaptasi karena mereka berada dalam lingkungan yang baru. Perubahan lingkungan akan menstimulasi seseorang untuk melakukan respon adaptasi. Alligood & Tomey (2006) menyampaikan bahwa untuk kehidupan manusia hidup ini tidak ada yang sama, hidup akan selalu berubah dan akan memunculkan tantangan baru dalam kehidupan seseorang. Seseorang mempunyai kemampuan untuk merespon dengan perubahan kondisi. Perubahan kondisi tempat tinggal ke luar negeri akibat pendidikan maupun pekerjaan membawa dampak kepada keluarga dalam mengasuh anak mereka.

Pentingnya dilakukan penelitian ini yaitu karena jumlah TCK berkewarganegaraan Indonesia yang mengalami peningkatan ke depannya, tetapi hal tersebut tidak diimbangi dengan jumlah penelitian mengenai TCK berkewarganegaraan Indonesia yang dilaksanakan di Indonesia. Oleh karena itu, gambaran identitas, terutama pola asuh dan *personal identity* pada TCK perlu untuk digali lebih lanjut.

Berdasarkan observasi awal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan memaparkan permasalahan tersebut ke dalam laporan mini research dengan judul “Pengalaman Mengasuh Anak Dunia Ketiga”

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai pengalaman mengasuh anak budaya ketiga, dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian maka digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Dharma (2011) pendekatan fenomenologi adalah suatu pendekatan untuk menggali pengalaman individu dalam menjalani kehidupannya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui makna pengalaman tersebut terhadap partisipan itu sendiri, untuk menggali pengalaman hidup dari individu. Pengalaman sebuah keluarga dimana orang tua dalam mengasuh kedua anaknya yang merupakan TCK di Philadelphia akan terlihat dengan menggunakan metode fenomenologi ini. Melihat begitu besar peran asuhan orang tua terhadap perkembangan anak maka penulis berkeinginan melihat bagaimana pengalaman

orang tua yang merupakan WNI dalam mengasuh kedua anaknya yang merupakan TCK di Philadelphia.

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif, sekaligus membatasi penelitian untuk memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Penelitian ini berfokus pada pengalaman mengasuh anak budaya ketiga yaitu pada sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak perempuan, dan anak laki-laki yang merupakan Warga Negara Indonesia yang tinggal di luar negeri tepatnya di Philadelphia

Lokasi penelitian adalah daerah atau tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyelesaian penelitian. Adapun tempat penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu di rumah masing-masing, dalam hal ini penulis berada di Surabaya, Indonesia dan informan berada di Philadelphia, Amerika

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Respon Orang Tua Saat Tinggal di Philadelphia**

Awal mula Bu Ida tinggal di Philadelphia yaitu saat berusia 20 tahun. Setelah lulus SMA kemudian ia kuliah selama 2 tahun di Surabaya kemudian menyusul ibunya ke Amerika saat itu. Awal tiba di Amerika ia tinggal di Philadelphia. Disana juga Bu Ida bertemu dengan suaminya sekarang yaitu Pak Yan di tempat kerja. Kebetulan juga mereka sama-sama adalah orang Surabaya yang kerja di Amerika. Bu Ida dulu bekerja di restoran Jepang sebagai Waitress sedangkan Pak Yan sebagai Sushi Chef di Philadelphia. Kemudian mereka menikah, namun saat ibu dari Bu Ida pulang ke Amerika maka mereka pindah ke New York sekitar 4 tahun. Anak yang pertama lahir di New York, lalu setelah anak pertama berusia satu tahun mereka kembali ke Philadelphia. Anak mereka yang kedua juga lahir di Philadelphia

Sebelumnya mereka berdua pindah ke New York karena banyak orang mengatakan bahwa penghasilan jika bekerja di New York lebih besar daripada di Philadelphia. Kemudian mereka mencoba bekerja di restoran di New York. Dari segi penghasilan memang lebih banyak, cocok bagi yang belum menikah dan belum memiliki anak. Namun berbeda halnya apabila sudah memiliki anak karena akan terasa lebih susah. Waktu anak yang pertama yaitu Nana lahir ia tidak bisa bekerja karena anaknya masih bayi sehingga susah karena ongkos living-nya mahal. Kemudian perjalanannya dari rumah itu dengan menggunakan subway ke New York jaraknya jauh ke tempat kerja jika bekerja di restoran. Alhasil penghasilan tidak mencukupi. Jadi aku waktu anak mereka yang pertama masih bayi ia tidak bekerja dan hanya berada di rumah. Jika tinggal di New York dengan sudah memiliki anak namun hanya satu orang yang bekerja maka terasa berat karena pengeluarannya banyak sehingga pada saat Nana berusia satu tahun mereka kembali tinggal di Philadelphia

### **Respon Anak Saat Tinggal di Philadelphia**

Kedua anak mereka yaitu Nana dan Azel merasa nyaman selama tinggal di Philadelphia dan tidak pernah merasa mendapatkan diskriminasi karena merupakan orang Indonesia. Di sekolah, mereka juga memiliki banyak teman yang berasal dari Indonesia. Di daerah Philadelphia banyak terdapat imigran. Di sekolah mereka banyak orang-orang imigran juga, ada orang Japanese, Middle East atau Arab, Spanish, Vietnam, dan negara lainnya. Mereka di sekolah dapat membaur dengan teman-teman yang merupakan Third Culture Kids (TCK) lainnya sehingga tidak ada rasis. TCK memiliki dua karakteristik utama menurut Pollock & Reken (2009) yaitu :

1. *Being raised in a genuinely cross-cultural world.* Mereka tumbuh dan berkembang di dalam pertukaran budaya. Pertukaran budaya tersebut terjadi antara budaya di negara kelahiran, negara di mana ia sedang tinggal dan terkadang dengan negara dimana passport-nya diterbitkan

2. *Being raised in a highly mobile world*. Mereka dibesarkan dalam kehidupan dengan mobilitas yang tinggi. Perpindahan mereka ke berbagai wilayah, dalam kurun waktu yang tidak dapat ditentukan membawa mereka pada kehidupan dengan budaya dan orang-orang yang berbeda

### **Perilaku Mengasuh Anak di Philadelphia**

Pola asuh merupakan hubungan interaksi antara orang tua dan anak (Muhyidin, 2003). Pola asuh ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan daya tahan fisik dan kesehatan anak, selain itu dengan pola asuh ini diharapkan bisa mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang penting agar saat dewasa nanti bisa hidup mandiri dan kemampuan perilaku juga bisa berkembang sesuai dengan harapan (Hockenberry & Wilson, 2009).

Tanggung jawab dalam mengasuh anak lebih banyak dilakukan oleh ibu mereka karena memiliki lebih banyak waktu di rumah bersama anak-anak. Suamiku ikut membantu mengantar anak ke sekolah, sedangkan ibu yang menjemput anak sekolah. Waktu kebersamaan mereka dengan ayah mereka terbatas karena faktor pekerjaan dimana ayah baru pulang ketika mereka sudah tidur saat jam 10 malam. Namun karena sejak pandemi tempat kerja hanya buka saat sore maka masih ada waktu untuk bertemu walaupun jika pada hari biasa anak-anak sekolah. Ibu mereka lebih memiliki banyak waktu di rumah karena pada sorenya berada di rumah. Apabila mereka menginginkan sesuatu maka dapat mengatakan kepada ibu atau ayah mereka

Pengalaman paling berkesan dalam mengasuh anak yaitu karena dalam mengasuh anak semua dilakukan sendiri Pengalaman mengasuh yang paling berkesan adalah saat Nana masih bayi, dimana kondisinya tidak terdapat keluarga lain di Philadelphia untuk membantu dan belum pernah memiliki anak sebelumnya. Terutama saat pertama kali mereka memandikan anak pertama mereka yaitu Nana. Mereka tidak mengertia apa yang harus dilakukan. Banyak saran yang diberikan oleh orang terdekat tetapi mereka masih kesulitan dalam prakteknya terutama saat anak mereka menangis. Pak Yan sampai libur kerja selama seminggu untuk membantu Bu Ida dalam merawat anak mereka yang baru lahir ditambah dengan kondisi Bu Ida yang masih merasa sakit setelah melahirkan. Mereka berdua saling membantu dala memandikan anak. Untuk menambah pengetahuan mereka melihat tutorial di Youtube, mendengarkan dari cerita saudara maupun teman, dan mengikuti pelatihan dari suster rumah sakit. Hal tersebut menuntut mereka berdua menjadi orang tua yang mandiri dan tidak boleh mudah menyerah karena tidak bisa menggantungkan diri kepada orang lain karena semua teman juga memiliki kerepotan masing-masing. Pengalaman berbeda saat anak kedua mereka lahir karena Bu Ida sudah bisa memandikan sendiri anaknya

Sebelum memasukkan kedua anaknya ke Day Care, Bu Ida melakukan riset terlebih dahulu mengenai Day Care tersebut berdasarkan pengalaman teman-teman. Bu Ida dan Pak Yan melakukan riset terlebih dahulu bahwa ada Day Care gratis, bagus, anak diganti pampersnya sehingga sudah bersih apabila dijemput oleh orang tua. Pegawai mencatat setiap anak dijemput jam berapa, sehingga sebelum dijemput anaknya sudah dibersihkan, pampersnya sudah diganti, diberi makan, sehingga anak sudah kenyang. Guru di Day Care tersebut ada yang merupakan orang asli Amerika dan ada juga yang African-American

Mengenai waktu kebersamaan dengan kedua anak saat ini lebih jarang karena kedua anak tersebut sudah memasuki masa sekolah sehingga waktu lebih banyak mereka habiskan di sekolah dari jam 8 pagi sampai jam 3 sore. Saat pulang sekolah mereka di rumah bersama dengan ibunya. Bu Ida pulang bekerja jam 4. Saat pulang sekolah Yan biasanya dijemput oleh Bu Ida atau Pak Yan. Jadi sebagai orang tua mereka harus bisa take a shift. Pak Yan biasanya pulang jam 10 malam. Jika hari Minggu mereka bisa memiliki lebih banyak waktu untuk bersama. Bu Ida tidak bekerja saat hari Sabtu namun Pak Yan masuk kerja sore. Jadi mereka masih bisa ketemu setiap hari. Anak-anak juga hanya sekolah pada hari Senin sampai Jum'at

Terkadang orang tua masih mendidik kedua anaknya yang merupakan Third Culture Kids (TCK) dengan aturan yang sesuai dengan kepribadian warga Indonesia, terutama terkait tata krama namun tetap harus mengikuti gaya hidup di Amerika. Misalnya jika duduk kakinya tidak boleh boleh naik di meja karena jika di Amerika biasanya duduk dengan menaikkan kakinya ke meja. Selain itu dalam berkomunikasi tidak boleh kasar walaupun bercanda. Jadi tetap harus menjaga sopan santun tata krama walaupun tinggal di barat

Pola asuh sangat menentukan pertumbuhan anak. Markum (1999) berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan, serta pengaruh kepribadian orang tua (orang tua sendiri atau orang yang mengasuhnya).

Di Philadelphia anak cenderung memiliki kebebasan dalam memilih agama. Namun dalam hal ini orang tua Nana dan Azel mengajarkan agama kepada mereka berdua, dimana apabila orang tuanya beragama kristen maka anaknya harus beragama kristen juga. Walaupun di Philadelphia tidak ada pelajaran agama namun orang tua mereka selalu mengajak mereka untuk ke Gereja setiap hari Minggu dan setiap malam membaca Alkitab.

Selain itu terdapat budaya warga Amerika yaitu apabila anak sudah berusia 18 tahun maka dapat keluar dari rumah dan hidup mandiri. Bagi Bu Ida dan Pak Yan belum terpikirkan mengenai hal tersebut pada anak mereka Orang tua juga tidak dapat memaksa keputusan anak. Warga di Philadelphia pada usia 18 tahun sudah memiliki hak jadi keputusannya tergantung ke anaknya sendiri. Namun saat kuliah warga di Philadelphia harus tinggal di Dorm atau asrama, Jadi jika kuliah harus dilepas untuk tinggal di Dorm walaupun sama-sama tinggal satu kota dengan orang tuanya. Menurut Mussen (1994) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu :

1. Budaya Setempat. Budaya di lingkungan keluarga juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Banyak orang tua yang membolehkan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan berargumentasi tentang aturan dan standar moral. Sebaliknya, di Meksiko, perilaku seperti itu dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya
2. Lingkungan Tempat Tinggal. Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orang tua dalam penerapan pola asuh terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dilihat jika keluarga tinggal di kota besar, kemungkinan besar orang tua akan mengontrol anak karena rasa khawatir. Sedangkan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan, kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir terhadap anaknya
3. Status Sosial Ekonomi. Status sosial ekonomi juga mempengaruhi tipe pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda tentunya mempunyai pandangan yang juga berbeda tentang bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga.

Tidak terdapat perbedaan pendapat dalam mendidik anak antara Bu Ida dan Pak Yan. Mereka memperlakukan anaknya tanpa dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Hanya saja mereka memberikan pengertian bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh dalam satu kamar mandi. Jadi laki-laki tidak boleh masuk ke kamar mandi perempuan begipula sebaliknya. Mereka mengajarkan seperti itu karena di Philadelphia banyak yang merupakan LGBT

Kendala Bu Ida dan Pak Yan dalam mendidik kedua anaknya yaitu apabila di Indonesia orang tua senang memukul anaknya, maka di Philadelphia tidak diperbolehkan. Dulu ada orang Indonesia memukul anaknya yang masih kecil di jalan lalu dilaporkan ke polisi oleh orang yang melihat dan akhirnya dideportasi, jadi mereka tidak mau hal tersebut terjadi. Di Philadelphia anak dilindungi. Anak hanya bisa diberi nasehat pelan-pelan dan secara logis dalam mendidik anak di Philadelphia menggunakan sistem demokratis, tidak menggunakan kekerasan, dan lebih menggunakan perkataan berupa wawasan agar anak dapat mengerti apabila berbuat kesalahan. Dulu Nana pernah jatuh sehingga mengakibatkan

pipinya menjadi biru karena ia lari-lari dan jatuh. Karena hal tersebut gurunya selalu menanyakan kepada Nana perihal yang terjadi karena khawatir bahwa orang tuanya melakukan kekerasan pada anak. Di Philadelphia dalam mendidik anak dilarang menggunakan kekerasan tapi harus lebih pada perkataan. Jadi dalam mendidik anak di Philadelphia menggunakan sistem demokratis. Sebagai orang tua harus mendengarkan kemauan anak namun tidak semuanya harus dituruti dan orang tua harus dapat memberi penjelasan kepada anaknya sebagai wawasan. Dalam cara mendidik anak di Philadelphia tidak bisa disamakan dengan cara mendidik anak seperti di Indonesia. Di Indonesia orang tua cenderung memaksakan kehendaknya kepada anak. Hal ini berbeda dengan di Philadelphia karena anak sejak dari kindergarten sudah diajari untuk menelepon 911 apabila ada suatu tindak kekerasan

Gunarsa (1976) menjelaskan bahwa pola asuh adalah model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial atau dengan kata lain pola asuh adalah model atau cara dari orang tua memperlakukan anak dalam suatu lingkungan keluarga sehari-hari, baik perlakuan yang berupa fisik maupun psikis. Sikap orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tipe kepribadian dari orang tua, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak. Sedangkan Hurlock (1999) menyatakan bahwa pola asuh dapat diartikan pula dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Adapun tujuan kedisiplinan adalah memberitahukan kepada anak sesuatu yang baik dan buruk serta mendorongnya untuk berperilaku dengan standar yang berlaku dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Gaya otoritatif atau demokratis menurut Wong (2005) yaitu orang tua mengkombinasikan praktek mengasuh anak dari dua gaya yang ekstrim. Orang tua menghormati individualitas dari setiap anak dan mengizinkan anak-anak untuk mengungkapkan pendapatnya dan keberatannya terhadap peraturan keluarga. Kontrol orang tua kuat dan konsisten tetapi disertai dengan dukungan, pengertian dan keamanan. Tipe mengasuh anak yang paling berhasil adalah metode ini. Orang tua tidak membuat aturan yang kaku dan memaksa, tetapi tetap mempertahankan kontrol yang kuat. Orang tua saling membagi kekuasaan, dan kedua orang tua menjadi pemimpin tetapi mendengarkan apa yang dikeluhkan oleh anak.

Orang tua Nana dan Azel pernah mengalami *parental burnout* yaitu merasa stress dan kelelahan karena di Philadelphia semuanya harus dikerjakan sendiri tanpa ada saudara atau teman yang bisa membantu. Bu Ida pernah merasa lelah dan berpikir bahwa pekerjaan rumah dan mengurus anak tidak segera selesai terutama di saat Bu Ida dan Pak Yan pulang kerja sudah merasa kelelahan, mereka merasa stress, bahkan sampai frustrasi, tetapi mereka berpikir bahwa jika tidak bekerja maka tidak memiliki penghasilan sedangkan banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Bu Ida juga sempat berpikir ingin kembali tinggal di Indonesia karena di Indonesia ada ibu dari Bu Ida dan pembantu yang bisa membantu mengurus rumah. Berbeda halnya dengan di Philadelphia karena urusan rumah tangga hanya diurus oleh Bu Ida dan Pak Yan, jadi apabila Bu Ida tidak bisa melakukan sesuatu maka Bu Ida harus bisa begitu pula sebaliknya. Jadi mau tidak mau mereka harus menjadi orang tua yang mandiri

Untuk mencapai itu semua ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam mengasuh anaknya menurut Hockenberry & Wilson (2009) yaitu :

1. Pengalaman orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua yang sudah mempunyai anak lebih dari satu akan lebih santai menghadapi masalah dan orang tua juga sudah lebih memahami tahapan pertumbuhan dan perkembangan normal
2. Stres yang dialami oleh orang tua baik itu salah satu dari ayah atau ibu, ataupun keduanya. Kondisi orang tua yang sedang menghadapi banyak masalah akan

mempengaruhi kesabaran orang tua dalam menghadapi anak mereka. Karakteristik khusus dari anak yang memperlihatkan tempramen yang berbeda dari anak-anak seusianya juga akan mempengaruhi orang tua dalam mengasuh anaknya. Orang tua akan merasa kehilangan kepercayaan diri dan meragukan kemampuan mereka pada saat menghadapi anak yang mempunyai temperamen khusus. Orang tua merasa tidak mampu untuk mengasuh anaknya

3. Hubungan perkawinan. Ketegangan dalam perkawinan dapat mengganggu rutinitas orang tua dalam memberi perawatan dan mengganggu kesenangan saat bersama anak. Sebaliknya orang tua yang saling mendukung dan mendorong dapat memberi pengaruh positif pada terciptanya peran menjadi orang tua yang memuaskan. Agar hubungan ayah dan ibu tercipta lebih harmonis maka waktu penyesuaian antara mereka dilaksanakan saat kehamilan

Nana merasa bahwa cara orang tua dalam mendidik dia dan adiknya sudah sempurna karena mereka selalu memberi bimbingan dan motivasi kepadanya terutama dalam pendidikan. Begitupula dengan Azel karena Pak Yan selalu mengantarkan saat ia akan pergi ke sekolah dan Bu Ida selalu memasak makanan untuk mereka

### **Pemanfaatan Pendidikan Selama Tinggal di Philadelphia**

Saat Azel berusia 6 bulan, Nana sudah berusia 4 tahun dan sudah sekolah di Pre-School. Pre-School di Philadelphia dimulai pada usia 3 tahun sampai usia 5 tahun. Saat berusia 5 mulai masuk Kindegarten (TK). Saat Pre-School mereka diajarkan membaca dan berhitung. Nana saat ini sudah sekolah di Public School kelas 7. Di Philadelphia penjurusan dimulai pada saat kelas 5. Sekolah Nana full day dari jam 8 pagi sampai setengah 6 sore. Public School di Philadelphia berdasarkan kode pos rumah, jadi sekolah mereka tidak jauh dari rumah. Setiap kode pos memiliki area lokasi sekolah. Public School di Philadelphia gratis. Terdapat juga sekolah yang bisa memberikan pilihan yaitu Charter School dimana untuk masuknya harus dengan audisi, jadi terdapat persyaratannya yang harus dipenuhi sesuai kemampuan dan minat anak. Di Philadelphia untuk Kindegarten grade 1 sampai kelas 5 adalah Reguler Public School, dimana mata pelajarannya meliputi pengetahuan biasa, math reading. Tetapi jika Middle School dimulai di kelas 5, Middle School setara dengan SMP. Orang tua telah memasukkan Nana ke sekolah dengan penjurusan musik karena dari kecil Nana suka bernyanyi dan balet, akhirnya orang tuanya mengikutkan Nana untuk les piano dan ia merasa senang. Akhirnya sekarang Nana sekolah di Middle School yaitu sekolah musik. Ada juga Charter School yang jurusannya adalah art school. Walaupun merupakan sekolah musik namun Nana juga diberikan pelajaran lainnya seperti math, reading, cello, klarinet, social study dan teorinya juga lebih banyak. Nana mengikuti les musik violin dan gitar. Musik jenis string memang memiliki pilihan yang banyak, hanya saja jurusan Nana lebih mengarah ke alat musik seperti violin dan gitar

Bu Ida selalu menyuruh Nana untuk mendapat nilai A dalam pelajaran. Mata pelajaran yang paling susah menurut Nana adalah reading karena banyak PR saat weekend yang harus dijawab dengan essay. Sedangkan mata kuliah yang paling ia sukai adalah Sains karena ia menyukai sesuatu dengan rumus

Azel saat ini sudah sekolah third grade atau kelas 3 dan mulai ujian BSSE dimana nilainya harus mencapai standart apabila ingin masuk ke sekolah yang sama dengan Nana. Ia bersekolah di Public School namun ia harus mengikuti audisi karena jurusannya bukan karena ada saudara yang sekolah disana. Di sekolah Nana harus lolos audisi terlebih dahulu untuk dapat sekolah di sekolah tersebut. Azel saat ujian itu disuruh untuk bernyanyi sehingga dapat lebih meyakinkan bahwa ia bisa nyanyi, setelah itu ada paduan suara lalu dites alat musik dengan satu alat musik sehingga skillnya diasah terus. Nilainya juga harus A sama B saja dan tidak boleh ada nilai C. Ini kriteria Azel dalam bersekolah, Jika terdapat nilai C maka ia tidak diterima sehingga harus pindah ke sekolah lain. Terdapat juga Public

School biasa namun memiliki rating kurang bagus, sehingga diduga pergaulannya nanti kurang bagus sehingga Bu Ida kurang suka

Nana pada saat Pre-School masih membayar. Karena Bu Ida masih belum mengetahui kalau ada Pre-School yang gratis. Berbeda dengan Azel karena pada saat Pre-School gratis Di Philadelphia ada sekolah yang gratis karena merupakan milik pemerintah. Bu Ida selalu menyuruh Nana untuk mendapat nilai A dan B dalam setiap mata pelajaran karena apabila nilainya mengalami penurunan maka akan di kick out dari sekolah. Di sekolah Nana dibatasi hanya untuk 800 orang dari Middle School sampai High School. Jadi jika nilainya rendah maka langsung di kick out dari sekolah. Middle School di Philadelphia terdapat 4 quarter report. Nana pernah mendapat nilai C namun setelah itu ia mengatakan bahwa hal tersebut bisa diperbaiki karena di quarter kesatu ia mendapatkan nilai C namun di quarter kedua dan ketiga ia bisa memperbaikinya. Sehingga yang awalnya ia mendapat nilai C kemudian diperbaiki dan mendapat nilai A. Report card sekolah di Philadelphia dapat dipantau secara online

Upaya yang dilakukan oleh Bu Ida agar kedua anaknya tidak mendapat nilai rendah saat bersekolah yaitu dengan lebih memacu mereka dalam belajar. Nana mandiri saat belajar karena ia belajar dan mengerjakan tugas sendiri. Ia tidak mengikuti les karena terakhir mengikuti les saat kelas 4. Saat pulang bekerja Bu Ida juga membantu mengerjakan PR anak-anaknya. Apabila Pak Yan sedang libur maka Pak Yan juga akan membantu megajari dan mengerjakan PR anak-anaknya. Namun Bu Ida yang paling sering berada di rumah pada sore hari. Dalam bersekolah, Nana sama Azel sering menceritakan kegiatan mereka di sekolah kepada orang tuanya, misalnya membuat craft atau decorate pumpkin saat halloween

Selama pandemi Covid-19 ini terdapat beberapa pelayanan yang diberikan oleh Public School di Philadelphia yang lebih baik apabila dibandingkan dengan di Indonesia. Di Philadelphia tidak ada demo yang dilakukan oleh orang tua siswa saat pandemi karena sekolahnya gratis. Selama pandemi, Public School di Philadelphia para siswa dipinjami notebook dari sekolah, pada semua distrik masing-masing siswa dipinjami satu laptop. Untuk internet yang diperlukan saat pembelajaran secara online dari sekolah juga dioper jika mau tetapi karena mereka sudah memiliki wifi jadi tidak perlu mengikuti pengoperan tersebut. Jadi semua PR-nya dimasukkan ke dalam laptop karena sistem pembelajarannya menggunakan online semua

Harapan Bu Ida dan Pak Yan kepada Nana yaitu karena Nana sudah mulai menyukai art maka Bu Ida membicarakan hal ini kepada Pak Yan agar pada saat high school ia dipindahkan ke sekolah art. Art adalah gambar, seni lukis, desain interior. Nana mulai senang menggambar, ia punya drawing book. Bu Ida berpikir agar saat High School Nana dimasukkan ke sekolah art karena saat ini Nana sudah bersekolah di sekolah musik. Nana sudah punya kepintaran main piano, menggambar, mungkin masa depannya bisa jadi desainer” (Wawancara dengan ibu dari 2 orang anak TCK di Philadelphia)

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Respon Orang Tua Saat Tinggal di Philadelphia. Awal tiba di Amerika Bu Ida tinggal di Philadelphia. Disana juga Bu Ida bertemu dengan suaminya sekarang yaitu Pak Yan di tempat kerja. Kemudian mereka menikah, namun saat ibu dari Bu Ida pulang ke Indonesia maka mereka pindah ke New York sekitar 4 tahun. Anak yang pertama lahir di New York, lalu setelah anak pertama berusia satu tahun mereka kembali ke Philadelphia. Anak mereka yang kedua juga lahir di Philadelphia
2. Respon Anak Saat Tinggal di Philadelphia. Nana dan Azel tidak pernah merasakan permasalahan krisis identitas sebagaimana Third Culture Kids (TCK) pada umumnya karena mereka sudah memilih Amerika. Jika mereka ditanya mengenai negara asal maka mereka akan menjawab American. Nana dan Azel tidak merasakan krisis identitas dapat

- disebabkan karena mereka berdua belum pernah mengunjungi dan tinggal di Indonesia. Mereka tidak memiliki gambaran tentang Indonesia itu seperti apa. Jika orang tua mereka mengajak pulang ke Indonesia mereka menolak karena tidak bisa berbahasa Indonesia, sehingga lebih memilih tinggal di Amerika. Jika mengunjungi Indonesia untuk sekedar vacation mungkin mereka mau namun hal tersebut tidak bisa dilakukan karena apabila orang mereka sekali keluar dari Amerika maka sudah tidak bisa kembali lagi untuk tinggal di Amerika tepatnya di Philadelphia
3. Perilaku Mengasuh Anak di Philadelphia. Orang tua Nana dan Azel masih mendidik kedua anaknya yang merupakan Third Culture Kids (TCK) dengan aturan yang sesuai dengan kepribadian warga Indonesia, terutama terkait tata krama namun tetap harus mengikuti gaya hidup di Amerika. Misalnya jika duduk kakinya tidak boleh boleh naik di meja karena jika di Amerika biasanya duduk dengan menaikkan kakinya ke meja. Selain itu dalam berkomunikasi tidak boleh kasar walaupun bercanda. Jadi tetap harus menjaga sopan santun tata krama walaupun tinggal di barat
  4. Pemanfaatan Pendidikan Selama Tinggal di Philadelphia. Selama pandemi Covid-19 ini terdapat beberapa pelayanan yang diberikan oleh Public School di Philadelphia yang lebih baik apabila dibandingkan dengan di Indonesia. Di Philadelphia tidak ada demo yang dilakukan oleh orang tua siswa saat pandemi karena sekolahnya gratis. Selama pandemi, Public School di Philadelphia para siswa dipinjami notebook dari sekolah, pada semua distrik masing-masing siswa dipinjami satu laptop. Untuk internet yang diperlukan saat pembelajaran secara online dari sekolah juga dioper jika mau tetapi karena mereka sudah memiliki wifi jadi tidak perlu mengikuti pengoperan tersebut. Jadi semua PR-nya dimasukkan ke dalam laptop karena sistem pembelajarannya menggunakan online semua

## REFERENSI

- Adilla, S. (2019). *Gambaran Personal Identity Pada Third Culture Kids Berkewarganegaraan Indonesia Skripsi Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Pada Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Agustinah, S. W., & Indriyani, D. (2019). Dampak Globalisasi Terhadap Perilaku Belajar Siswa Di Smk Negeri 1 Cianjur. *Jurnal Integralistik*, Vol. 30 No. 1, 53-62.
- Ali. (2010). *Konsep Dukungan Keluarga*. Jakarta: Salemba Medika.
- Alligood, & Tomey, A. M. (2006). *Nursing Theories And Their Work*. Elsevier.
- Arnett, J. J. (2012). *Human Development : A Cultural Approac*. USA: Pearson Education Inc.
- Brown, H. D. (2007). *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pearson Education Inc.
- Burke, P. J., & Stets, J. E. (2009). *Identity Theory*. New York: Oxford University Press.
- Burke, P., & Stets, J. (1998). *Identity Theory And Social Identity Theory*. Washington: Washington State University.
- Carlson, N. R., & William, B. (1997). *Psychology: The Science Of Behavior*. Boston: Allyn & Bacon.
- Damaianti, A. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Darto, H. M. (2011). *Six Pillars Of Positive Parenting, Masa Depan Anak Anda Ditentukan Oleh Pola Asuh Postitif Masa Kini*. Jakarta: Cicero Publishing.
- Dharma. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Elliot, A. M. (1961). *Social Disorganization*. New York: Harpers and Bruthers Publishers.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth And Crisis*. New York: Norton.
- Gerungan, W. A. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.

- Glascoc, F. P., & Leew. (2010). Parenting Behaviours, Perceptions And Psychosocial Risk: Impact On Young Children's Development. *Journal of The American Academy Pedriatic*.
- Gottman, J., & De, C. (2004). *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. D. (1976). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Muria.
- Gunarsa, S. D. (1998). *Psikologi Olahraga Teori Dan Praktik*. Jakarta: BPK Gunung Muria.
- Hasbi, M. (2020, Mei 21). *Psikologis Awal di Masa Pandemi Jauhkan Anak PAUD dari Strss Cemas dan Bosan Selama BDR*. Diambil kembali dari Kemdikbud: <Http://Anggunpaud.Kemendikbud.Go.Id/Index.Php/Berita/Index/2020.Psikolo> Gis-Awal-Dimasa-Pandemik-Jauhkan-Anak-Paud-Dari-Stress-Cemasdan-Bosan-Selama-Bdr.
- Hasbi, Sultan, & Arsyad. (2019). Pemeranan Keluarga Sedarah Dalam Perlindungan Dan Pengasuhan Anak Terlantar (Studi Model Alternatif Perlindungan Dan Pengasuhan Anak Terlantar Non Institusi Formal Pada Dua Kelompok Etnis Di Sulawesi Selatan) . *Journal of Sociology* , Vol. 2 No. 1, 76-87.
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2009). *Essential Of Pediatric Nursing*. St. Louis Missouri: Mosby.
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (1998). *The Social Identity Approach: Context And Content. Social Psychology Of Intergroup Relations And Group Process*.
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1999). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Hujjati, M. B. (2008). *Mendidik Anak Sejak Kandungan*. Jakarta: Cahaya.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima* . Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Khairuddin. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberti.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Liebkind, D. J. (2012Vol. 55, 63-89). Resources, Strengths, And Challenges For Children In Immigrant Families In Eight Affluent Countries. Realizing The Potential Of Immigrant Youth.
- Liebkind, K. (1996). Acculturation And Stress : Vietnamese Refugees In Findland. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, Vol. 27 No. 2, 161-180.
- Lijadi, A. A. (2016). Taruna Budaya Ketiga . *Key Concept in Intercultural Dialogue*, 12.
- Marcia, J. E. (1980). *Identity In Adolescence*. In J. Adelson (Ed.), *Handbook Of Adolescent Psychology*. New York: John Wiley & Sons.
- Markum. (1999). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak* . Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Miller, J. B. (1998). *The Healing Connection*. Boston: Beacon Press.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. (1992). *Tanah Dan Tenaga Kerja: (Kajian Sosial Ekonomi)*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Muhidin, S. A. (2013). *Dasar-Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mussen, P. H. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Nirwan. (2020). *Hubungan Kualitas Pelayanan Kesehatan Dengan Loyalitas Pasien Rawat Inap Di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar* . Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Pollock, D. C., & Reken, R. V. (2001). *Third Culture Kids: Growing Up Among Worlds* . Boston: Nicholas Brealey Publishing.

- Pollock, D. C., & Reken, R. V. (2009). *Third Culture Kids: Growing Up Among Worlds*. Boston: Nicholas Brealey Publishing.
- Potter, & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses Dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Pujileksono, S. (2009). *Pengantar Antropologi*. Malang: UMM Press.
- Ritonga, A. R. (1996). *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ritzer, G. (2003). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sachari, A., & Sunarya, Y. Y. (2001). *Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: ITB.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Setyowati, Krisnatuti, & Hastuti. (2017). Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang Tua Dan Pola Asuh Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, Vol. 10, No. 2, 95-106.
- Shochib, M. (2014). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Siregar, C. J. (2003). *Farmasi Rumah Sakit Teori & Penerapan*. Jakarta: EGC.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sokolova, I. V. (2008). *Kepribadian Anak*. Yogyakarta: Katahati.
- Streubert, & Carpenter. (2003). Qualitative Research In Nursing Advancing The Humanistic Imperative. *Lippincot Williams and Wilkins*, 3.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2.
- Sudiharto. (2007). *Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Pendekatan. Keperawatan Transkultural*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Thompson, K. A., & Walker, J. (2013). Testing The Efficacy Of Homemade Masks: Would They Protect In An Influenza Pandemic? . *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, Vol. 7 No. 4, 413-418.
- Vhymeister, N. J. (2001). *Quality Research Papers: For Students Of Religions And Theology. Grand Rapids*. Michigan: Zondervan.
- Walker, C. E. (1992). *The Handbook Of Clinical Child Psychology*. Canada: A Wiley-Inter Science.
- Walkers, G. H. (2014, Desember 28). *Walker Center For Teaching and Learning*. Diambil kembali dari Critical Thinking: [http://www.utc.edu/walker-center-teaching-learning/faculty development/ online-resources/ct-ps.php](http://www.utc.edu/walker-center-teaching-learning/faculty%20development/online-resources/ct-ps.php)
- Williams, B. D. (1995). *The Portable Mba In Entrepreneurship*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Wong. (2005). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik, Alih Bahasa*. Jakarta: EGC.
- Yupi, S. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.